

## ABSTRAK

Febriarko, Yulianus. 2020. **Bermain-main dalam Transgresi: Fantasi dalam *Dark play* Empat Vokalis Ekstrem Metal Perempuan di Indonesia**. Yogyakarta: Magister Kajian Budaya. Universitas Sanata Dharma.

Skena musik ekstrem metal selama ini dipandang sebagai sebuah skena yang didominasi laki-laki dan dibangun berdasarkan imaji-imaji maskulinitas sehingga perempuan yang ingin ikut ambil bagian di dalamnya harus menyesuaikan dengan aturan-aturan dan kode-kode maskulin. Tindakan misoginis dan penyingkiran sifat-sifat feminin terlihat dari praktik-praktik yang terjadi di skena ekstrem metal yang membuat perempuan terpinggirkan. Hal ini memungkinkan kekuatan dan kontrol laki-laki direproduksi terus menerus lewat praktik transgresi yang menjadi ciri khas ekstrem metal. Meski begitu, banyak perempuan yang tetap terjun dan terlibat di skena ekstrem metal sebagai vokalis yang aktif dan berkarya dalam band ekstrem metal.

Melalui pendekatan kualitatif, studi ini mengeksplorasi daya *performance* empat vokalis ekstrem metal perempuan di Indonesia yang terdiri dari Fransisca Ayu dari band metalcore asal Yogyakarta Killed on Juarez (KoJ) dan band matchcore Leftyfish, Lilin Purnamasari dari band grindcore asal Jakarta GOADS, Popo Puji dari band death metal asal Bandung Demons Damn, dan Hera Mary dari band sludge metal asal Bandung OATH.

Data-data mengenai *performance* mereka menunjukkan bahwa mereka melakukan *dark play* dengan mengadopsi transgresi khas ekstrem metal yaitu *sonic transgression*, *discursive transgression*, dan *bodily transgression* sebagai upaya mereka untuk mendisrupsi aturan-aturan yang bersifat maskulin yang melekat pada ekstrem metal. Daya disrupsi ini muncul dari cara mereka bermain-main dalam tiga transgresi yang dapat diamati dalam penggunaan teknik vokal *growl/scream*, *fashion* panggung, aksi panggung, dan penulisan lirik mereka. *Dark play* yang mereka lakukan dapat disebut sebagai sebuah strategi resistensi mereka terhadap sistem patriarki dan sifat maskulin ekstrem metal yang selama ini memarjinalkan peran mereka.

Konsep fantasi dalam psikoanalisis Lacanian digunakan sebagai perspektif yang mampu menjabarkan dasar atau penyangga *dark play* yang dilakukan oleh Ayu, Lilin, Popo, dan Hera dalam *performance* mereka. Kastrasi yang hadir lewat aturan-aturan tak tertulis (*unwritten rules*) yang dianggap bersifat maskulin membuat keempat vokalis tersebut mengalami keterasingan dengan skena ekstrem metal yang mereka masuki. Untuk mengatasi keterasingan itu, fantasi akan kebebasan dan fantasi akan kesetaraan menjadi dua fantasi yang menyangga strategi resistensi lewat *dark play* dalam *performance* mereka. Meski dapat dilihat bahwa di satu sisi mereka turut memperkuat aturan-aturan tak tertulis lewat *performance* mereka, tetapi dua fantasi tersebut menjadi penting untuk terus menerus menggulirkan wacana ekstrem metal yang bebas dan setara.

**Kata kunci:** perempuan, ekstrem metal, *performance*, transgresi, *dark play*, fantasi.

## ABSTRACT

Febriarko, Yulianus. 2020. **Playing in Transgression: Fantasy on the Dark Play of Four Women Extreme Metal Vocalists in Indonesia.** Yogyakarta: Graduate School of Cultural Studies. Sanata Dharma University.

*Extreme metal scene has been known as a male-dominated scene which built upon masculine images. Hence, women who want to participate in the scene must do things on men's terms and masculine codes. Misogynists acts and marginalization of women often happened and can be seen from the scene's practices. This results in reproduction of control and power of men through extreme metal's transgression characteristics. However, many women still actively engaged in this scene as vocalists of extreme metal bands.*

*Using qualitative approach, this study aims to explore the power of four women extreme metal vocalists' performance. They are Fransisca Ayu from Yogyakarta's metalcore band Killed on Juarez (KoJ) and matchcore band Leftyfish, Lilin Purnamasari dari from Jakarta's grindcore band GOADS, Popo Puji from Bandung's death metal band Demons Damn, and Hera Mary from Bandung sludge metal band's OATH.*

*The data show that the four vocalists do a dark play by adopting three characteristics of extreme metal transgression which are sonic transgression, discursive transgression, and bodily transgression. They did the dark play in order to disrupt the masculine codes that has been long associated to extreme metal. The power of this disruption can be seen in the way they use growl/scream style of vocal, fashion on the stage, stage act which includes moshing and stage diving, and in their lyrics. The dark play also can be said as a strategy to resist extreme metal's patriarchal system and masculine codes in which they are marginalized by.*

*Then Lacanian concept of fantasy is used as a perspective to explain fantasy that frame the dark play throughout their performance. The castration which happened through the masculine codes and unwritten rules lead these four vocalists to alienation in extreme metal scene. In order to overcome it, fantasy about freedom and equality arise and framed the dark play in their performance. While their dark play can be empowered the law and unwritten rules, on the other hand these two fantasies become important in order to produce and reproduce the discourse of freedom and equality in extreme metal.*

**Keywords:** women, extreme metal, performance, transgression, dark play, fantasy.